

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buitenzorg atau lebih dikenal dengan nama Bogor merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah cukup panjang. Nama Bogor muncul pertama kali dalam dokumen tertua tanggal 7 April 1752, yang menyebutkan nama Ngabei Raksacandra sebagai *hoofd van de negorij Bogor* (Kepala Kampung Bogor) (Danasasmita, 1983:2). Jika ditelusuri dari hasil kebudayaan masa lalunya, Bogor merupakan kota yang memiliki beraneka ragam tinggalan kebudayaan mulai dari masa Prasejarah hingga masuknya kebudayaan Kolonial. Oleh karena itu telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kebudayaan masa lalu Kota Bogor.

Pada masa Prasejarah hasil kebudayaan yang ditemukan meliputi Beliung, Arca Polinesia dan hasil-hasil kebudayaan Megalitik seperti bangunan berundak, Menhir¹, Dolmen², dan Sarkofagus³. Penelitian yang pernah dilakukan yaitu mengenai Bangunan Berundak Arca Domas Cibalay yang diteliti oleh Kristianto Priambodo (2001) dengan hasil diketahuinya bentuk jenis-jenis fitur Megalitik dari masa Prasejarah hingga masa kemudian dan adanya variasi lokal. Selain itu, penelitian mengenai Menhir di Kecamatan Ciampea oleh Dinny Riandini (2004) menghasilkan tipe-tipe Menhir dan fungsinya berdasarkan letak dan hubungan dengan tinggalan lain dalam situs.

Hasil-hasil kebudayaan pada masa Klasik yang ditemukan meliputi arca dewa-dewa, prasasti-prasasti baik dari batu maupun logam seperti Prasasti Ciareuteun, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Muara Cianten yang berasal dari Kerajaan Tarumanegara dan Prasasti Batu Tulis yang telah dibahas oleh Saleh Danasasmita (1983). Akan tetapi penelitian mengenai hal ini masih belum banyak dan perlu dikaji lebih lanjut.

¹ Menhir: biasa disebut batu tegak, batu alam yang telah dibentuk tangan manusia untuk keperluan pemujaan atau untuk tanda penguburan.

² Dolmen: biasa disebut meja batu terdiri dari sebuah batu yang ditopang oleh batu-batu kecil lainnya sebagai kaki.

³ Sarkofagus: kubur batu yang terdiri dari wadah dan tutup yang pada ujungnya biasa terdapat tonjolan. Biasanya ditemukan di Bali (Haris Sukendar, 1996:2-3).

Saat bangsa Belanda masuk dengan membawa pengaruh kolonialnya, hasil kebudayaan Kota Bogor semakin beragam dengan adanya bangunan-bangunan kolonial seperti bangunan pemerintahan, bangunan peribadatan, gudang-gudang serta rumah tinggal. Hasil kebudayaan Kolonial di Bogor kurang mendapat perhatian dari para peneliti dikarenakan kelemahan dalam pencatatan inventarisasi, kurang memperhatikan data lokasional dan kurang dalam upaya perbaikan pencatatan secara berkala (Mundardjito, 1995:5). Selain masuknya pengaruh kolonial terdapat juga pengaruh lain seperti masuknya pengaruh Islam dan Cina. Hasil kebudayaan Islam yang ditemukan antara lain meliputi masjid, makam, maupun ragam hias. Penelitian mengenai hasil kebudayaan Islam yang telah dilakukan antara lain Nisan-Nisan Kuna di Situs Kulantung oleh Lukmanul Hakim (2004) mengenai tipologi dan kronologinya sehingga diketahui ciri-ciri dan pertanggalan.

Sementara itu secara arkeologis penelitian mengenai kebudayaan Cina di Bogor belum banyak dilakukan, padahal peranan mereka cukup diperhitungkan. Dilihat dari aspek sejarah masyarakat Cina sudah ada sejak masa Kerajaan Pakuan Pajajaran, sehingga mereka turut berperan dalam perkembangan wilayah Kota Bogor. Dalam bidang ekonomi mereka banyak yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, pemungut pajak, dan petani yang ikut dalam menggerakkan perekonomian di wilayah tersebut. Dilihat dari aspek budaya mereka banyak memberikan sumbangan baik secara fisik⁴ maupun nonfisik⁵. Beberapa artikel yang memuat mengenai klenteng telah diterbitkan, diantaranya “Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun)” dalam *Klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat* oleh Depdikbud (2000), “Sistem Kepercayaan Etnik Cina Berdasarkan Ornamen Klenteng Hok Tek Bio/ Vihara Dhanagun Bogor” dalam *Hastaleleka* oleh Desril Riva Shanti (2005).

Oleh karena itu, penelitian mengenai pemukiman Cina ini dapat dilakukan sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh dalam memahami dinamika dan perubahan masyarakat di masa lampau mengingat pemukiman yang

⁴ Pengaruh budaya Cina secara fisik seperti bentuk pemukiman, rumah cina, makam, klenteng, ragam hias, dll.

⁵ Pengaruh budaya Cina secara nonfisik seperti penggunaan picis/uang kepeng, arak-arakan barongsai, Imlek, Cap go meh, Phe-Cun, Ceng Beng, dll.

telah berlangsung ratusan tahun ini telah banyak mendapat pengaruh dan mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Penelitian ini membahas mengenai tata letak Pecinan di Bogor. Dari bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa mereka telah banyak berperan baik dalam segi arsitektur, ekonomi, maupun politik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata **ruang** berarti tempat yang lega, kamar, bilik (dalam rumah)⁶ sedangkan **letak** berarti tempat beradanya sesuatu (seperti rumah)⁷; kedudukan sesuatu, dan **tata** berarti aturan; kaidah aturan dan susunan; cara menyusun (Moeliono, 1989:906). Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan tata letak adalah menyangkut masalah penempatan, pengaturan, dan penataan keadaan suatu tempat atau ruang yang ditempati sehingga diketahui bentuknya.

Arkeologi pemukiman meliputi studi tentang benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam pemukiman tersebut. Oleh karena itu arkeologi pemukiman tidak menitikberatkan kepada benda arkeologi sebagai entitas melainkan kepada sebaran dari benda-benda arkeologi, kemudian hubungan antara benda dengan benda, situs⁸ dengan situs, serta hubungan benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumber daya (Mundardjito, 2002:3). Sedangkan Willey (1953:1) menyatakan sebagai studi terhadap data arkeologi yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan alam, tingkat teknologi, dan berbagai pranata interaksi dan kontrol sosial yang dipertahankan oleh kebudayaan. Dari definisi di atas kajian arkeologi pemukiman berkenaan dengan aktivitas manusia dalam satuan-satuan ruang.

Berdasarkan aspek keruangannya, Trigger (1978:57-58) membedakannya menjadi *individual building*, *community lay-out*, dan *zonal pattern*. Sementara itu, Mundardjito memahaminya sebagai satuan ruang berskala mikro, meso, dan makro⁹. Skala mikro atau *individual building* yaitu yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam satu

⁶ Anton M. Moeliono. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet.2. Jakarta: Balai Pustaka. hal:755.

⁷ *Ibid* hal:520.

⁸ Situs (*site*) didefinisikan sebagai sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda purbakala dan pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan manusia masa lalu (Mundardjito, 1983:22).

⁹ Menurut Clarke 1977 dalam Mundardjito, 1990:22.

bangunan. Pada umumnya, studi ini ditujukan untuk mengetahui struktur sosial suatu keluarga yang didasari oleh hierarki ruang, fungsi ruang, dan gaya bangunan. Pada tingkat mikro ini pula akan diketahui strategi adaptasi manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam dan penyesuaian diri terhadap lingkungan alam (Mundardjito, 1990:23).

Skala meso (semi mikro) atau *Community lay-out* yaitu yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak¹⁰ dan fitur-fitur¹¹ pada suatu pemukiman atau situs (Mundardjito, 2002:4). Kajian di atas mencakup tipe komunitas, organisasi bangunan umum, distribusi dan bentuk jalan, kepadatan komunitas, dan karakter populasi. *Community lay-out* dapat dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, mata pencaharian, organisasi, kekerabatan, agama, nilai, orientasi, dan kosmologi (Soebroto, 1985:1178).

Skala makro atau *zonal pattern* yaitu yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antarkomunitas yang berada pada suatu wilayah untuk mengetahui antara lain struktur sosial, politik, ekonomi, dan kemampuan teknologi. Pemukiman makro dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi lingkungan, organisasi politik, peperangan, dan religi (Soebroto, 1985:1183).

Bentuk penyesuaian manusia terhadap ruang dapat saja berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Dengan demikian, pola yang dihasilkan akan berbeda pula dari suatu daerah dengan daerah lainnya (Willey, 1956:1). Pola pemukiman menurut Ahimsa (1997:15) merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut. Oleh karena itu pola pemukiman adalah tata letak sejumlah fitur (*feature*) bangunan-bangunan yang sejajar dibuat oleh manusia, ataupun struktur alamiah yang dimanfaatkan oleh manusia di dalam suatu wilayah geografis tertentu. Mengacu pada pembagian

¹⁰ Artefak dalam arkeologi mengandung pengertian benda (atau bahan alam) yang jelas dibuat oleh (tangan) manusia, atau jelas menampakkan adanya jejak-jejak buatan manusia padanya (bukan benda alamiah semata) (Mundardjito, 1998:2).

¹¹ Fitur (*Feature*) adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*) tidak hanya untuk bangunan tetapi meliputi juga struktur seperti jalan, pekarangan rumah, sawah maupun lubang sampah (Mundardjito, 1998:4).

ruang di dalam penelitian arkeologi, maka penelitian ini termasuk ke dalam skala meso yang mengkaji hubungan lokasional antara fitur-fitur pada suatu pemukiman. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemukiman Cina di Bogor berdasarkan pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Pada komunitas yang kompleks, pertumbuhan dan perkembangan pemukiman lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik (Soebroto, 1985: 1180-1181), misalnya pasar sebagai pusat kegiatan perniagaan, akan banyak menarik para pedagang dari daerah-daerah lain untuk datang dan berdagang ke wilayah itu. Diantara mereka yang datang ada yang memutuskan untuk menetap dan membangun pemukiman-pemukiman komunitasnya disekitar wilayah pasar (Poesponegoro, 1993:1-27). Faktor politis dapat diamati dari peruntukan bangunan-bangunan dan daerah pemukiman bagi golongan-golongan tertentu. Biasanya pembagian ini didasarkan atas strata sosial (birokrasi) atau etnis, yang akan memperlihatkan perbedaan dari bentuk (arsitektur) dan keletakannya (Soebroto, 1985:1179).

Bogor (Buitenzorg) sebagai salah satu kota yang berkembang pada masa Kolonial pun ikut menjalankan kebijakan-kebijakan yang dibuat pada masa tersebut. Pada masa kolonial, kantung-kantung pemukiman mengalami pemisahan (*segregasi*) sebagai akibat dari kebijakan politik kolonial Belanda. Kebijakan tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam Staatsblad No 37, 1835. Adanya kecenderungan bercampurnya (*laten amalgameren*) berbagai bangsa mendorong dibuatnya *wijkenstelsel*¹² dan *passenstelsel*¹³ (Ong, 2005:13). Wilayah tempat tinggal untuk orang Eropa dan Timur Asing ditempatkan di pusat kota sedangkan pribumi menempati pemukiman-pemukiman di pinggiran kota. Meskipun kebijakan kolonial tersebut telah dihapuskan pada tahun 1920-an (Suryadinata, 1999:228), namun bekas-bekas *wijkenstelsel* tidak hilang begitu saja.

Salah satu bentuk *wijkenstelsel* yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah pemukiman Cina. Pemukiman Cina atau juga dikenal dengan sebutan Pecinan merupakan salah satu pemukiman yang terbentuk akibat kebijakan

¹² *Wijkenstelsel* adalah pengelompokkan suatu etnik untuk tinggal di daerah yang telah ditentukan di dalam kota.

¹³ *Passenstelsel* adalah surat pass atau surat jalan.

pemerintah kolonial Belanda. Pemukiman yang hanya dihuni oleh orang-orang yang beretnis Cina ini mempunyai ciri umum yaitu kepadatannya yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari deretan rumah-rumah yang berhadap-hadapan disepanjang jalan pusat pertokoan (Vasanty, 1990:361; Depdiknas, 2000:27; Mahmud, 2006:236-237).

Rumah-rumah tersebut berdasarkan fungsi terbagi menjadi dua yaitu bangunan yang hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan bangunan yang memiliki fungsi ganda, tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga digunakan sebagai tempat bisnis. Rumah yang mempunyai dua fungsi tersebut dikenal dengan nama ruko. Ruko adalah perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas, terkadang seluruhnya dijadikan daerah bisnis.

Umumnya ruko-ruko tersebut dibangun berderet memanjang di sepanjang jalan. Bentuk Pecinan tersebut dapat ditemukan pada kota-kota Pantai Utara Jawa seperti Pecinan di Cirebon, Indramayu dan Jakarta. Di Guandong juga dapat ditemukan petak-petak bangunan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun sepanjang jalan (Widodo, 2002:114). Oleh karena itu apakah kondisi Pecinan di Guandong merupakan ciri umum dari pemukiman masyarakat Cina di Indonesia. Hal tersebut masih perlu penelitian lebih lanjut.

Pada kota-kota pedalaman, kehadiran Pecinan sudah ada cukup lama, namun kapan munculnya tidak diketahui secara pasti. Diperkirakan setelah kedudukan Pecinan cukup kuat di kota-kota pantai maka orang-orang Cina mulai memasuki daerah pedalaman Pulau Jawa. Pecinan dapat ditemukan di kota-kota pedalaman seperti Yogyakarta, Surakarta¹⁴, Malang maupun Bandung. Di pedalaman kehadiran Pecinan diperkirakan sudah ada sebelum tahun 1750-an. Hal

¹⁴ Pada bulan Juni tahun 1742 terjadi pemberontakan yang dilakukan orang-orang Cina di Surakarta. Istana Kartasura pernah jatuh ke tangan orang-orang Cina yang memberontak. pemberontakan yang terjadi di kerajaan Mataram ini dipicu oleh peristiwa pemulangan orang-orang Cina dari Batavia ke negeri asalnya. Kebijakan ini ditempuh disebabkan telah banyaknya pengangguran terutama orang-orang Cina di Batavia. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya pemulangan tersebut orang-orang Cina ini tidak dipulangkan ke negeri asalnya melainkan didaratkan di Semarang. Keterlibatan di dalam kerusuhan inilah yang menjadi salah satu jalan orang-orang Cina banyak masuk ke daerah Solo (Marzali, 1989:15).

tersebut membuktikan bahwa pada waktu itu orang Cina sudah mulai menyebar ke daerah pedalaman Pulau Jawa (Handinoto, 1999:26).

Letak daerah Pecinan di kota pedalaman dibandingkan dengan Pecinan yang ada di kota-kota Pantai Utara Jawa luasnya relatif kecil. Akan tetapi secara ekonomi daerah Pecinan cukup punya arti dalam kehidupan kota secara keseluruhan. Pasar Pecinan memiliki peranan yang sangat penting bagi kota-kota pedalaman. Selain itu, letak Pecinan juga banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pada masanya. Rumah-rumah berderet menghadap jalan dan saling bersambung rapat serta terdapat klenteng sebagai bukti keberadaan komunitas Cina (Boedi, 2004:96). Jadi di kota pedalaman yang baru di Pulau Jawa pun Pecinan hadir di sana.

Berdasarkan contoh-contoh pemukiman di atas, dapatlah dimengerti bahwa pilihan untuk menempatkan dan menggunakan bidang-bidang lahan yang potensi sumber dayanya besar, akan lebih memberi kemungkinan kepada manusia untuk menyelenggarakan hidupnya secara lebih mudah dan efisien, baik yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi maupun kehidupan spiritualnya (Mundardjito, 1993) karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan memilih lokasi pemukiman sebagai tempat untuk beraktivitas berdasarkan pertimbangan beberapa hal seperti pertimbangan ekologi, pertimbangan perilaku sosial, dan pertimbangan ideologis (Mundardjito, 1995 dalam Sudiono, et.al, 2004:1).

Salah satu pemukiman Cina yang ada di kota pedalaman Jawa adalah Pecinan di Bogor. Bogor yang dahulu dikenal dengan nama Kampung Bogor pada tahun 1871 mempunyai batas-batas wilayah yang berbeda dengan batas-batas Bogor sekarang sebelah Utara berbatasan dengan jalan dari Pilar¹⁵ hingga jembatan Cipakancilan, sebelah Barat berbatasan dengan jembatan Cipakancilan hingga jembatan di jalan kecil Batutulis, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan kecil Batutulis sampai jalan besar (jalan dan batas-batas persil Sukasari sampai

¹⁵ Dahulu dikenal dengan nama Lebak Pilar. Pilar berupa bangunan tinggi dan berfungsi sebagai titik triangulasi kota bogor yang berguna dalam pembangunan kota Bogor maupun Pulau Jawa. Letak Pilar lurus dengan jalan dan titik ujung bagian atas Pilar tepat mengarah ke kubah Istana Bogor. Pada tahun 1964 bangunan tersebut dihancurkan dan diganti dengan kolam air mancur kemudian diubah lagi menjadi taman. Hingga saat ini tempat tersebut dikenal dengan nama Air Mancur (Eman Soelaeman, 2003:50).

Ciliwung), dan sebelah Timur berbatasan dengan Ciliwung sampai persilangan Pilar¹⁶. Kepindahan bupati dari Kampung Baru ke Sukahati (Empang) pada tahun 1760-an menyebabkan kesibukan urusan pemerintahan ikut berpindah. Selanjutnya pasar dibuka di dekat Kampung Bogor sehingga sampai sekarang dikenal dengan nama Pasar Bogor (Lubis, 2000:174-175).

Orang-orang Cina di Bogor dalam sejarah Kolonialisasi memiliki peranan yang cukup penting sebagai pedagang perantara (*mediating role*). Seperti laporan Dr. Joseph Arnold yang mengunjungi Bogor pada tahun 1815 mengatakan bahwa pentingnya orang-orang Cina dalam perdagangan lokal (Salmon, 1997:177). Pecinan Bogor terletak di sepanjang *Handelstraat* (Jalan Perniagaan) sampai tanjakan Jalan Empang (Lubis, 2000:177), dengan pusatnya Istana Bogor. Data sejarah tidak banyak memberikan gambaran tentang sejarah awal orang-orang Cina di Bogor. Berita mengenai Bogor pada abad ke-16 M didapatkan dari utusan Portugis yang bernama Hendriquez de Leme¹⁷.

Masuknya bangsa Eropa ke Bogor pada abad ke-18¹⁸ memberikan pengaruh dalam tatanan masyarakat di daerah tersebut. Pada tahun 1764 dikeluarkan peraturan tentang larangan orang Cina masuk dan tinggal di daerah Priangan tanpa izin (Ong, 2005:44). Walaupun demikian orang-orang Cina dapat tinggal di Bogor dengan luas pasar yang terbatas namun mereka harus mempunyai *passenstelsel* bila akan melakukan perjalanan (Salmon, 1997:177). Dengan adanya politik etis larangan tersebut diperketat pada tahun 1863-1897 oleh pemerintah Hindia Belanda (Poerwanto, 2005:46). Namun pada tahun 1914-1916 larangan itu dihapuskan, sehingga orang Cina diperbolehkan bergerak dan bertempat tinggal bebas. Pada tahun 1919 semua pembatasan tempat tinggal di daerah Jawa dihapuskan (Poerwanto, 2005:71). Tahun 1810 pemerintahan baru

¹⁶ Staatblad van Nederlands-Indie, No.3 tahun 1871.

¹⁷ Menurut berita dari sumber-sumber Portugis, kota Pakuan Pajajaran dalam awal hingga pertengahan abad ke-16 telah menjelma menjadi permukiman dan kota yang besar pada masanya dengan jumlah penduduk sekitar 50.000 jiwa (Munandar, 2007:21). Adanya masyarakat Cina didukung oleh adanya inskripsi pada makam Cina berangka tahun 1678 yang ditemukan di Pulo Geulis (Sopandi, 2002:24).

¹⁸ Sejak Gubernur Jenderal Baron van Imhoff membangun Istana Bogor pada tahun 1745 yang dikemudian hari menjadi tempat kedudukan resmi bagi Daendels di Buitenzorg (Bogor) (Heuken, 1997:283).

mengangkat seorang pedagang Cina yang bernama Cai Wengong¹⁹ menjadi kapiten Cina pertama di Bogor (Salmon, 1997:181). Tahun 1905 masyarakat Cina di Bogor berjumlah sekitar 4300 jiwa. Pada masa tersebut terdapat dua klenteng dalam Pecinan yaitu, Klenteng Hok Tek Bio dan Klenteng Pan Koh serta beberapa deretan rumah (Salmon, 1997:177). Dengan berkuasanya VOC hingga ke wilayah selatan mulai abad ke-18 memudahkan masyarakat Eropa terutama Belanda untuk memiliki tanah di Bogor sebagai tempat hunian maupun perkebunan sehingga meskipun jumlah penduduknya kecil, bangsa Eropa menempati lahan terbesar.



Foto 1.1 Pemukiman Cina di Buitenzorg 1880
(Sumber: <http://www.geheugenvannederland.nl>)

1.2 Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Manusia dalam setiap kegiatan selalu mengambil tempat dalam ruang tertentu. Dalam penempatannya manusia menata dan menggunakan ruang-ruang yang ada di lingkungan alam. Penelitian pemukiman arkeologi mengenai sisa-sisa kegiatan manusia dapat berupa bangunan-bangunan (fitur) baik secara individual (satuan ruang mikro) maupun sebagai suatu kumpulan (satuan ruang meso dan makro) (Mundardjito, 2002:4).

Pengamatan terhadap bentuk-bentuk persebaran dan analisis lokasional serta hubungan masing-masing ruang atau bangunan di dalam satuan-satuan

¹⁹ Cai Wengong dalam sumber Belanda dikenal sebagai Tjoa Kau Ko, seorang pedagang di Bogor, dia merupakan seorang kapiten pertama di kota tersebut (Salmon, 1997:181).

ruangnya memberikan kemungkinan bahwa kajian arkeologi pemukiman sampai dengan batas-batas tertentu dapat menjelaskan keterkaitan antara pemukiman dengan lingkungan, teknologi, sistem mata pencaharian (ekonomi), keadaan organisasi sosial-politik, keagamaan, hingga konsep kosmologis (Soebroto, 1985:1182-1183).

Uraian tersebut menjadi petunjuk bahwa persebaran situs-situs di muka bumi ini tidak terjadi secara acak (Watson *et al.* dalam Mundardjito, 1995:6), terdapat keterkaitan antara pemilihan lokasi (penempatan) dengan strategi manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya (Soebroto, 1985:1176). Penelitian pemukiman arkeologi ini berusaha mencapai tujuan umum arkeologi yang pertama yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan (Mundardjito, 2002:16) sekaligus sebagai referensi penelitian arkeologi yang lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tata letak dan bentuk Pecinan di Bogor. Penelitian mengenai Pecinan ini berada dalam skala meso yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs. Masalah penelitian tersebut dapat diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran dan hubungan lokasional antara ruko, kelenteng, dan pasar pada Pecinan Bogor ?
2. Bagaimana bentuk Pecinan di Bogor ?

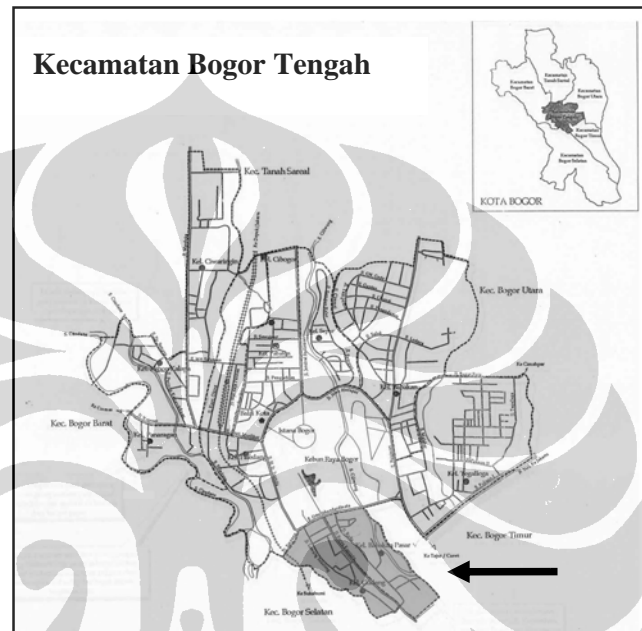
Berdasarkan masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bentuk (morfologi) Pecinan di Bogor berdasarkan keletakan bangunan, bentuk penataan, arah hadap, persebaran dan hubungan antar bangunan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penataan ruang-ruang dalam pemukiman tersebut.

1.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sepanjang Jalan Surya Kencana sekarang (*Handelstraat*) sampai dengan tanjakan Jalan Empang. Batas daerah Pecinan dalam tata ruang kota tidak selalu terlihat secara tegas sehingga penelitian ini

dilakukan pada daerah yang dahulu merupakan pusat kota Bogor, secara administratif berada di Kecamatan Bogor Tengah, dan berada di dua kelurahan yaitu, Kelurahan Gudang dan Kelurahan Babakan Pasar.



Peta 1.1 Bogor tahun 1999

(Sumber: Bappeda Kota Bogor, 1999, telah diolah kembali oleh penulis)

1.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan terdiri dari pengumpulan data-data tertulis mengenai sejarah Kota Bogor dan sejarah kolonialisme di Hindia Belanda. Selain itu, juga pengumpulan terhadap sumber-sumber asing seperti laporan perjalanan serta artikel-artikel yang berkaitan dengan penulisan ini.

Peta maupun gambar yang digunakan yaitu peta topografi dari tahun 1900 (1898-1899), tahun 1910 (1898-1905), tahun 1924 (1917-1922), dan peta tahun 1940. Dalam penelitian ini juga menggunakan peta wilayah Bogor (*Gemeentekaart van Buitenzorg*) tahun 1920 dengan skala 1:5000, dan peta perencanaan Kota Bogor (*Town plan of Buitenzorg*) tahun 1946 dengan skala 1:15.000, serta denah bangunan. Selain itu, peta Bogor juga digunakan untuk mengetahui batas Pecinan yang disesuaikan dengan batas administrasi yang

berlaku saat ini. Foto-foto dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang diperoleh dari berbagai arsip digunakan untuk menunjang penelitian ini.

Selain data pustaka sumber data juga diperoleh dari data di lapangan dan wawancara dengan pejabat pemerintah maupun penduduk setempat. Bangunan yang menjadi objek penelitian adalah bangunan-bangunan yang masih mempertahankan ciri ke-Cina-annya, sedangkan bangunan-bangunan yang telah mengalami perubahan dan tidak dapat dikenali lagi ciri ke-Cina-annya akan diabaikan. Bangunan-bangunan yang menjadi objek penelitian terdiri dari bangunan keagamaan, bangunan perdagangan/ekonomi, bangunan hunian, akses dan orientasi jalan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian pemukiman arkeologi mengkaji sisa-sisa kegiatan manusia antara lain berupa bangunan-bangunan (fitur) baik secara individual (satuan ruang mikro) maupun sebagai suatu kumpulan (satuan ruang meso dan makro). James Deetz dalam bukunya *Invitation to Archaeology* menyebutkan bahwa penelitian arkeologi sama seperti penelitian ilmu-ilmu lain yang harus melewati tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:8).

1.5.1 Pengumpulan Data

Secara prosedural, tahapan penelitian meso mencakup beberapa tahap. Fitur-fitur bangunan di dalam satuan-satuan unit area penelitian²⁰ ditetapkan sebagai unit-unit analisis. Fokus pengamatan ditekankan pada atribut lokasionalnya (keletakan). Identifikasi terhadap unit-unit area yang sudah tidak ditemukan bukti-bukti materinya, akan didukung oleh data toponimi (nama suatu tempat yang mungkin berkaitan dengan aktivitas pemukiman pada masa lalu) (Nurhadi, 1983:312-314).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Pemecahan masalah mengikuti pola penalaran induktif yang dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dianalisis, dan diinterpretasikan. Tahap pertama yang dilakukan adalah penjajakan data

²⁰ Unit area penelitian yaitu suatu kesatuan wilayah yang interaksi di atasnya merupakan aktivitas homogen (functional region). Unit-unit yang dipilih sebagai unit analisis antara lain peletakkan klenteng-klenteng, arsitektur bangunan-bangunan ruko, pasar, akses (jalan, sungai).

berupa pengumpulan data-data pustaka baik berupa artikel, buku, hasil penelitian, catatan asing, peta-peta, foto-foto, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan Pecinan di Bogor. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan info sebanyak-banyaknya mengenai pemukiman yang akan diteliti.

Langkah berikutnya yaitu survei lapangan, yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung (*direct observation*) yaitu mendatangi situs yang akan diteliti untuk mengetahui dan merekam fitur-fitur bangunan apa saja yang ada di situs. Berdasarkan data di lapangan fitur-fitur bangunan yang ada di dalam Pecinan Bogor dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu bangunan keagamaan, bangunan komersial, dan bangunan pemukiman. Dari hasil pengamatan di lapangan terdapat permasalahan berkaitan dengan pemilihan data arkeologi. Adanya perbedaan pada bangunan-bangunan komersial dan bangunan-bangunan pemukiman yang menempati areal Pecinan dikarenakan hampir semua bangunan-bangunan di Pecinan mengalami penambahan, pengurangan, penguatan struktur dan sebagainya, serta beberapa yang mengalami kerusakan sebagai bangunan yang tidak berpenghuni sehingga menyulitkan identifikasi bahkan ada yang berubah fungsi menjadi bengkel kendaraan bermotor, gudang, dan lain-lain.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pengambilan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi fitur-fitur bangunan terlebih dahulu berdasarkan kriteria. Kriteria bangunan komersial antara lain (i) mempunyai ruangan terbuka pada bagian depan yang digunakan untuk berdagang, (ii) panel-panel dan pintu berdaun ganda yang mudah dilepas, (iii) bentuk atap pelana dengan dinding tembok, dan (iv) halaman depan menyatu dengan bagian jalan (Widodo, 2002:114-115). Kriteria bangunan pemukiman antara lain (i) bentuk atap pelana dengan dinding tembok, (ii) mempunyai teras atau halaman depan, (iii) ruangan bagian depan merupakan ruang tamu, dan (iv) merupakan bangunan yang tertutup. Identifikasi ini dilakukan untuk membedakan antara bangunan modern dengan bangunan yang masih memperlihatkan arsitektur Cina yang ada di dalam wilayah penelitian.

Perekaman data berupa pendeskripsian masing-masing fitur bangunan, foto, dan gambar. Kemudian menempatkan fitur-fitur yang telah diidentifikasi ke dalam peta sekarang. Peta Bogor sekarang digunakan untuk mengetahui batas

Pecinan yang disesuaikan dengan batas administrasi yang berlaku saat ini. Selanjutnya membandingkan data-data dari literatur dan peta dengan hasil pengamatan di lapangan. Peta yang digunakan sebagai pembanding yaitu peta wilayah Bogor (*Gemeentekaart van Buitenzorg*) tahun 1920, dan peta perencanaan Kota Bogor (*Town plan of Buitenzorg*) tahun 1946 untuk mendukung keberadaan bangunan-bangunan pada masa lalu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis peta, yaitu peta regional, peta topografi dan *planimetric map* berupa peta wilayah (Sharer&Ashmore, 1979:182-184).

Selain melakukan pengamatan juga dilakukan wawancara terhadap penduduk atau pejabat pemerintah daerah setempat untuk mengetahui kebenaran lokasi unit-unit area. Selain itu, wawancara digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui sejarah Pecinan yang umumnya diceritakan secara turun-temurun. Orang-orang yang diwawancara merupakan orang-orang tua yang masih mengetahui sejarah Pecinan tersebut maupun orang-orang yang berkepentingan seperti pejabat pemerintah, pengurus klenteng maupun penduduk setempat. Selain permasalahan yang menyangkut keterbatasan data arkeologi, penelitian ini juga mengalami masalah-masalah dalam pengumpulan data sejarah. Kebanyakan sejarah Pecinan Bogor merupakan kisah yang dituturkan secara lisan dan turun-temurun tanpa adanya bukti tertulis.

1.5.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, analisis yang digunakan meliputi **analisis morfologi**, dan **analisis keletakan (lokasional)**. Untuk menjawab permasalahan pertama metode yang digunakan yaitu **analisis morfologi**. Analisis terhadap bangunan dilakukan untuk mengetahui bentuk, arah hadap, dan variabel bangunan. Pada analisis ini, klenteng, ruko, pasar, dan akses jalan di dalam Pecinan ditetapkan sebagai unit-unit analisis²¹. Analisis yang pernah dikaji oleh

²¹ Penetapan klenteng, ruko, pasar, dan akses jalan sebagai unit-unit analisis dilandasi argument bahwa elemen-elemen tersebut merupakan pola umum dari pemukiman-pemukiman masyarakat Cina yang akan membedakan pemukiman Cina di pesisir Pantai Utara, di pedalaman (tengah), serta di wilayah Pantai Selatan Jawa.

Widodo (1989:9) yaitu analisis terhadap klenteng meliputi: (1) pendharmaan klenteng (dewa-dewa utama yang dipuja); (2) arah hadap (jalan, sungai); (3) keletakan klenteng di kawasan pemukiman Cina. Mengenai penafsiran arah hadap klenteng, Widodo (1988) dalam Tesis Masternya di *Katholieke Universiteit Leuven* yang berjudul “*Chinese Settlement in Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*” menyatakan bahwa klenteng dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu klenteng komunitas (*Community temple*), klenteng jalan masuk kawasan Pecinan (*locality access temple*) dan klenteng lingkungan (*Neighborhood temple*) (Widodo, bagian II, 1988: 9-10 dalam Fauzi, 2003: 76-77).

Klenteng komunitas (*community temple*) berfungsi sebagai penjaga komunitas Cina di tempat tersebut. Klenteng ini umumnya berorientasi ke pemukiman Cina yang keduanya seringkali dipisahkan oleh sebuah sungai. Klenteng jalan masuk (*locality access temple*) biasanya terdapat di ujung jalan dan berorientasi terhadap jalan. Oleh karena itu klenteng ini mudah dilihat oleh siapa saja yang akan memasuki kawasan ini. Klenteng lingkungan (*neighborhood temple*), biasanya terletak di perpotongan jalan dan menghadap ke jalan utama sehingga mudah terlihat bagi siapapun yang melintas. Klenteng lingkungan merupakan klenteng marga yang juga menjadi pusat kegiatan dan peribadatan serta pelindung komunitas dan terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan sembahyang baik pada dewa Tao, Kong Hu Cu, maupun Buddhis. Keberadaannya yang terletak di tengah-tengah Pecinan dapat menjadi pemersatu antar kelompok warga dan memberikan karakteristik unik pada sejumlah jalan yang ada di lingkungan tersebut.

Analisis ruko meliputi (1) *pola grid* pada bangunan dan (2) tipologi dasar bangunan Cina. Pada analisis tipologi dasar bangunan Cina, metode ini telah diterapkan oleh Setiadi Sopandi dalam tesisnya yang berjudul *Vanishing Dwelling Culture: The Transformation of Shophouse and Chinese Quarter in Bogor, Indonesia (From Late 19th Century to 1990s)* tahun 2002. Tipologi dasar dari bangunan Cina menurut Widodo (1994:16-17) cenderung berbentuk bangunan persegi dengan ruang terbuka di bagian tengahnya seperti bentuk “O”. Altar utama terletak di akhir ruangan, tegak lurus dari arah depan (pintu) seperti bentuk

“T” yang kemudian disebut dengan tipe “TO”. Perkembangan selanjutnya, tipe “TO” ini berubah menjadi tipe “LC” karena perkembangan penduduk dan keterbatasan lahan di dalam Pecinan. Bentuk “TO” ini kemudian dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas sebuah tembok sehingga bentuk “T” kemudian menjadi “L” dan bentuk “O” tidak seutuhnya bulat, hanya setengahnya, sehingga seperti bentuk “C”. Tipe “LC” ini kemudian lebih sesuai dan umum untuk kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah (lihat lampiran). Variasi dari tipologi ini kemudian mendominasi bangunan-bangunan Cina di Pecinan Bogor. Hasil analisis ini digunakan sebagai gambaran mengenai bentuk-bentuk ruko yang ada di dalam Pecinan Bogor.

Bentuk denah pada rumah Cina, dapat dibagi menjadi tiga zona dari depan hingga belakang yakni (1) zona bagian depan, (2) zona bagian tengah (*courtyard*), dan (3) zona bagian belakang. (1) dan (2) merupakan bagian dasar yang harus ada pada rumah Cina dengan tetap mempertahankan gaya tradisional sedangkan bagian belakang lebih fleksibel baik dalam segi gaya maupun bentuk. Di beberapa kasus, bagian belakang seringkali tidak dijumpai dan adapula yang merupakan perluasan dan pengurangan dari (1) dan (2).

Analisis akses dan orientasi jalan, sungai meliputi: (1) aksesibilitas (kemudahan pencapaian); (2) arah hadap ruko; (3) hubungan jalan-jalan primer terhadap jalan-jalan sekunder; (4) jalan-jalan sekunder terhadap jalan-jalan tersier; dan (5) jalan-jalan tersier terhadap sungai.

Selanjutnya dilakukan **analisis keletakan (lokasional)** yaitu analisis terhadap keterkaitan atau hubungan antar elemen-elemen utama Pecinan. Analisis ini mengacu pada metode permukiman arkeologis skala meso yang tujuannya adalah mempelajari persebaran dan hubungan (ruang dan bentuk) antar bangunan di dalam satu situs. Untuk mengetahui antara lain struktur sosial (komunitas), ekonomi, politik, dan agama. Unsur-unsur yang merupakan unit-unit analisis pada permukiman tersebut seperti jaringan jalan, pasar, sumber daya alam, pola persebaran, arah hadap bangunan dan keletakan, serta jenis, dan jumlah artefak/ekofak/fitur (Mundardjito, 1990:29). Dari analisis tersebut diperoleh hasil yang meliputi letak, arah hadap, bentuk permukiman dan faktor sosial, ekonomi, politik dan agama di Pecinan Bogor.

1.5.3 Penafsiran Data

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data baik secara kepustakaan maupun data lapangan yang kemudian diolah dan ditarik kesimpulan maka dalam tahap ini temuan di lapangan yang telah dianalisis tersebut ditempatkan di dalam sejarah kolonialisme di Indonesia dan sejarah kehidupan masyarakat Cina di Indonesia.

